

**DAYA SAING TEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL****Fadhilah Ramadhani** ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2013

Disetujui November 2013

Dipublikasikan

November 2013

*Keywords:**Teh, Daya Saing dan  
Ordinary Least Squared***Abstrak**

Teh merupakan komoditas sub sektor perkebunan yang pernah mengalami kejayaan selama dua puluh tahun terakhir. Namun dari tahun ke tahun peringkat teh Indonesia di pasar internasional terus mengalami penurunan. Penurunan tersebut dari peringkat ke dua dunia menjadi peringkat ke enam dunia. Hal ini diduga karena lemahnya daya saing produk teh Indonesia di pasar internasional. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji perkembangan daya saing teh Indonesia di pasar internasional serta faktor yang mempengaruhi posisi daya saing tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk hasil uji *Import Dependency Ratio* (IDR), *Self Sufficiency Ratio* (SSR), dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Selanjutnya hasil nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) akan diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil uji *Import Dependency Ratio* (IDR) mendapatkan nilai 0 persen hingga 16 persen yang menunjukkan Indonesia tidak mempunyai ketergantungan terhadap produk impor teh. Sedangkan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) menunjukkan nilai 280,015 persen, artinya produksi teh Indonesia cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Dengan nilai daya saing yang cukup kuat, dilihat dari nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebesar 6,790. Hasil uji regresi *Ordinary Least Square* (OLS) terhadap *Revealed Comparative Advantage* (RCA), menunjukkan kurs riil dan harga riil berpengaruh secara signifikan terhadap posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional pada  $\alpha = 5\%$ . Produksi teh Indonesia tidak berpengaruh terhadap posisi daya saing dengan  $\alpha = 5\%$ .

**Abstract**

*Tea is plantation commodity has been experienced triumph over the last twenty years. But every years ratings Indonesia tea in international markets continues to decline. The decline Indonesia tea from the second world rank to sixth rank in the world. The phenomenon of weak Indonesia tea competitiveness in the international markets. Therefore, this study aims to analyze of competitiveness of Indonesia tea in the international market and factors that affect the competitiveness position. The data analysis method used in this study was descriptive analysis along with Import Dependency Ratio (IDR), Self Sufficiency Ratio (SSR), and Revealed Comparative Advantage (RCA). Furthermore, the value of Revealed Comparative Advantage (RCA) will be regressed with Ordinary Least Square (OLS) method. Based on the results of Import Dependency Ratio (IDR) to get value of 0 percent to 16 percent which Indonesia has no dependence on tea import. While the value of Self Sufficiency Ratio (SSR) to get value of 280,015 percent, that means Indonesia tea production sufficient to meet domestic demand and export. In terms value of Revealed Comparative Advantage (RCA) to shows value of 6,790, Indonesia tea has strong competitiveness in international markets. While the results of Ordinary Least Squares Regression, shows the real exchange rate and real price significantly the competitive position of Indonesia tea in the international market with alpha 5 percent (5%). Indonesian tea production not affect the competitive position with alpha 5 percent (5%).*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Telp/Fax: (024) 8508015, email: edaj\_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6889

## PENDAHULUAN

Globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi (Kementerian Pertanian, 2011). Selain itu, globalisasi penuh dengan tuntutan atas negara yang ingin (dipaksa harus) terlibat. Adapun tuntutan dari suatu globalisasi adalah mengendurkan bea masuk (*tariff* dan *quota*), mengendurkan proteksi, mengurangi subsidi, memangkas regulasi ekspor-impor, investasi dan harga, serta melakukan privatisasi atas perusahaan milik negara. Indonesia adalah negara yang menganut sistem pasar terbuka dimana mengespor dan mengimpor berbagai macam komoditas dengan negara lain. Hal ini juga ditunjukkan dalam perbaikan kinerja perdagangan luar negeri Indonesia yang terangkum di neraca perdagangan Indonesia. Neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus selama tahun 2011 sebesar US\$ 23,9 Miliar atau meningkat tajam sebesar 51,09% dari tahun 2010. Dari sisi kinerja ekspor

Indonesia secara total di tahun 2011 masih mengalami penguatan. Dimana total ekspor tahun 2011 mencapai US\$ 203,5 Miliar, meningkat 28,98% dari periode yang sama tahun 2010 (Laporan Kinerja Menteri Perdagangan RI Tahun 2011, Kementerian Perdagangan 2011).

Rata-rata kontribusi ekspor non-migas mendominasi selama tahun 2011 terhadap total ekspor Indonesia, yaitu sebesar 79,57% dibandingkan dengan rata-rata kontribusi ekspor migas selama tahun 2011 sebesar 20,43%. Selain itu, dalam rangka meningkatkan akses pasar produk ekspor Indonesia dan berperan aktif dalam diplomasi perdagangan. Kementerian Perdagangan (Kemendag) juga melakukan multitrack strategy di setiap forum multilateral, regional dan bilateral untuk mengembangkan pasar internasional dan sekaligus sebagai upaya pencitraan produk dan jasa Indonesia. Kegiatan ini dilakukan melalui promosi ekspor, misi dagang, dan instore promotion secara lebih profesional dan berkualitas. Dapat diperhatikan pada tabel 1.1 tentang indikator ekonomi (ekspor) Indonesia dibawah ini.

**Tabel 1. Indikator Ekonomi (Ekspor) Indonesia Tahun 2008-2011 Dalam Juta US\$**

Tahun	Ekspor					
	Migas	Non-Migas	Sektor			
			Pertanian	Industri	Tambang	Lain
2008	29.126,25	99.729,73	4.584,63	88.393,48	14.906,16	24,46
2009	19.018,30	97.491,70	4.352,8	73.435,8	19.692,30	37,80
2010	28.039,6	129.739,5	5.002,1	98.033,1	26.655,5	9,9
2011	41.477,0	162.019,6	5.165,9	122.188,6	34.652	12,9

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2013

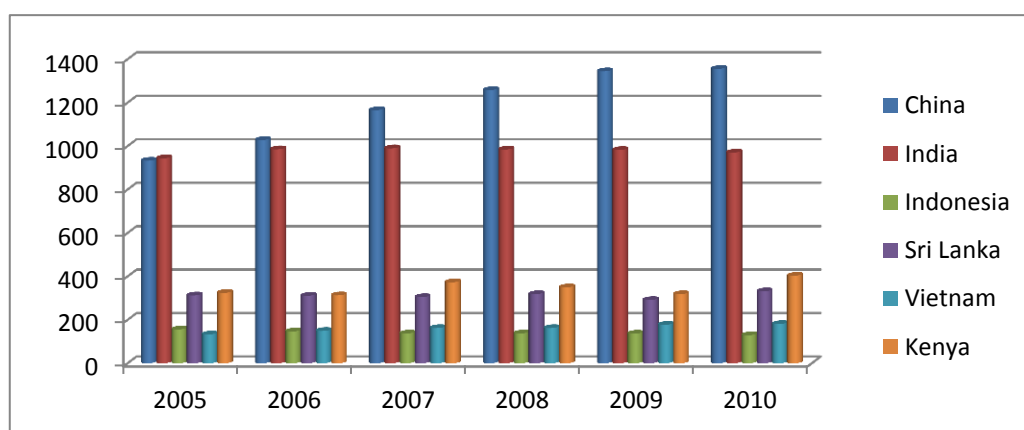
Kontribusi ekspor non-migas dari tahun 2008-2011 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total ekspor Indonesia yaitu sebesar US\$ 162 Miliar. Namun sebagai negara dengan luas lahan pertanian yang besar, sektor pertanian masih belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap total ekspor Indonesia yaitu sebesar US\$ 5 Miliar. Hal ini

dikarenakan, dari sisi penawaran antar wilayah (perdagangan domestik) komoditas pertanian, pada umumnya terjadi karena adanya perbedaan tingkat penawaran dan permintaan yang mempengaruhi keragaman harga komoditas di setiap wilayah. Kondisi ini berakibat pada penetapan harga ekspor komoditas pertanian untuk perdagangan luar negeri (internasional).

Indonesia juga memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditas pertanian dan di lain sisi menekan impor, terutama untuk komoditas-komoditas pertanian yang dibudidayakan di dalam negeri. Selanjutnya untuk kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian tersebut meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2008-2011 yang mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan.

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutup

defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Komoditas-komoditas terbaik sub sektor perkebunan, diantaranya adalah kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan teh. Dari komoditas sub sektor perkebunan Indonesia tersebut yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah komoditas teh. Hal ini dikarenakan, perdagangan teh dalam negeri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya merupakan komoditas yang mampu menghasilkan devisa yang cukup besar. Selain itu teh merupakan komoditas perkebunan yang mampu menembus pasar internasional, bahkan di negara seperti Turki, Belanda, dan Maroko teh mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan minuman terpopuler seperti kopi (Spillane, 1992). Berikut ini adalah posisi produksi teh Indonesia di dunia (gambar 1).



Sumber : *Food and Agriculture Organization* (2012)

**Gambar 1. Produksi Teh Indonesia di Dunia**

Indonesia adalah salah satu negara produsen sekaligus merupakan eksportir utama dunia karena menduduki urutan keenam terbesar dunia. Dimana hasil teh Indonesia sekitar 65 persen diekspor ke luar negeri dan hanya 35 persen yang diperdagangkan di dalam negeri (Novi Ardiansyah, 2002). Dewan Teh Indonesia (2013), menyatakan bahwa kondisi agribisnis teh Indonesia sampai saat ini, terutama untuk perkebunan teh rakyat yang memiliki areal terluas, berada didalam kondisi lemah modal, lemah teknologi,

lemah pemasaran, dan bahkan perhatian dari pemerintah yang dirasa masih sangat kurang dibandingkan dengan komoditas lain seperti kakao, kopi, kelapa sawit dan karet. Selain itu dana pemerintah dalam APBN untuk pemberdayaan teh rakyat sangat kecil serta tidak ada dukungan untuk membayar iuran keanggotaan pada Organisasi Internasional seperti pada badan *International Tea Committee* (ITC).

Selain itu, teh juga merupakan produk sub sektor perkebunan yang pernah mengalami kejayaan selama dua puluh

tahun terakhir. Namun dari tahun ke tahun posisinya terus mengalami penurunan dari peringkat kedua dunia menjadi peringkat keenam dunia. Hal ini diduga karena lemahnya daya saing produk teh Indonesia di pasar internasional. Selain itu, rendahnya tingkat konsumsi nasional yang baru mencapai 300 gram per kapita pertahun, sangat jauh dibandingkan dengan rata-rata konsumsi dunia yang mencapai 2000 gram per kapita pertahun (Kompas, tanggal 25 September 2013). Masalah lain yang tidak kalah penting adalah, adanya penurunan ekspor yang lebih besar dari pada penurunan produksi. Hal ini dapat diartikan, bahwa penurunan daya saing teh Indonesia di pasar internasional tidak semata disebabkan oleh penurunan produksi, tetapi ada faktor lain yang berpengaruh.

Perkembangan dan kinerja teh Indonesia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka perlu updating posisi daya saing komoditas teh Indonesia di pasar internasional. Hal ini penting karena komoditas teh Indonesia merupakan komoditas sub sektor perkebunan yang cukup diandalkan dalam penyerapan tenaga kerja serta penyumbang devisa negara dari kegiatan ekspornya. Selanjutnya dalam penelitian ini selain menganalisis posisi daya saing komoditas teh, juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing tersebut. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis posisi daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Penggunaan analisis data dalam penelitian ini adalah mencari faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor teh

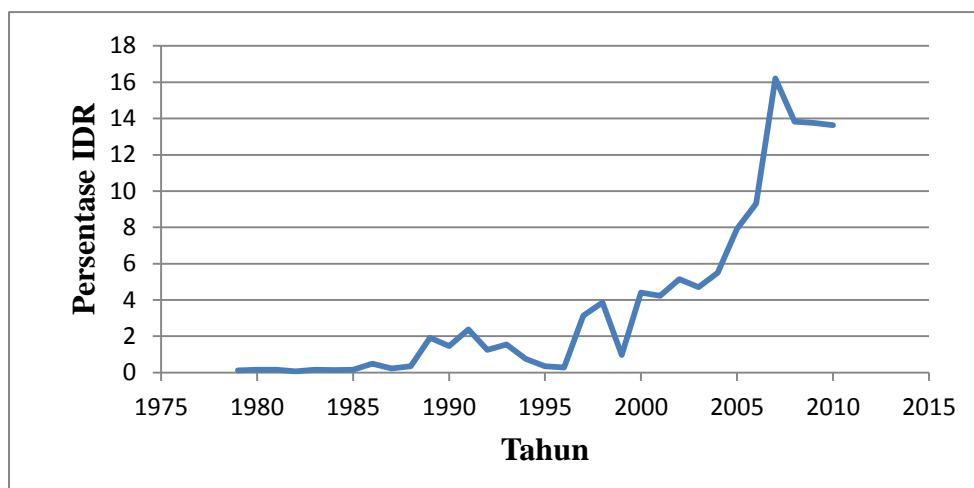
Indonesia di pasar internasional. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu metode deskriptif analisis dan regresi model.

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis *Impor Dependency Ratio* (IDR), *Self Sufficiency Ratio* (SSR) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Namun untuk ukuran *Impor Dependency Ratio* (IDR), dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR), hanya dijelaskan secara analisis deskriptif. Hal ini dikarenakan *Impor Dependency Ratio* (IDR) hanya untuk melihat ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Sedangkan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) hanya menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri.

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan suatu ukuran daya saing terhadap keunggulan komparatif, penelitian ini menentukan nilai RCA akan dijabarkan secara analisis deskriptif serta digunakan sebagai variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) dalam model ekonometrika. Setelah nilai RCA didapatkan, kemudian akan menganalisis faktor penentu posisi daya saing ekspor teh Indonesia menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketergantungan Indonesia terhadap produk impor teh dapat dilihat dari nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) (Gambar 1). Nilai IDR ini tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui. Berdasarkan nilai IDR selama tahun 1979-2010 berada pada kisaran 0,1 persen hingga 16 persen, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia relatif tidak tergantung pada produk impor teh, terutama untuk mencukupi kebutuhan komoditas teh dalam negeri.

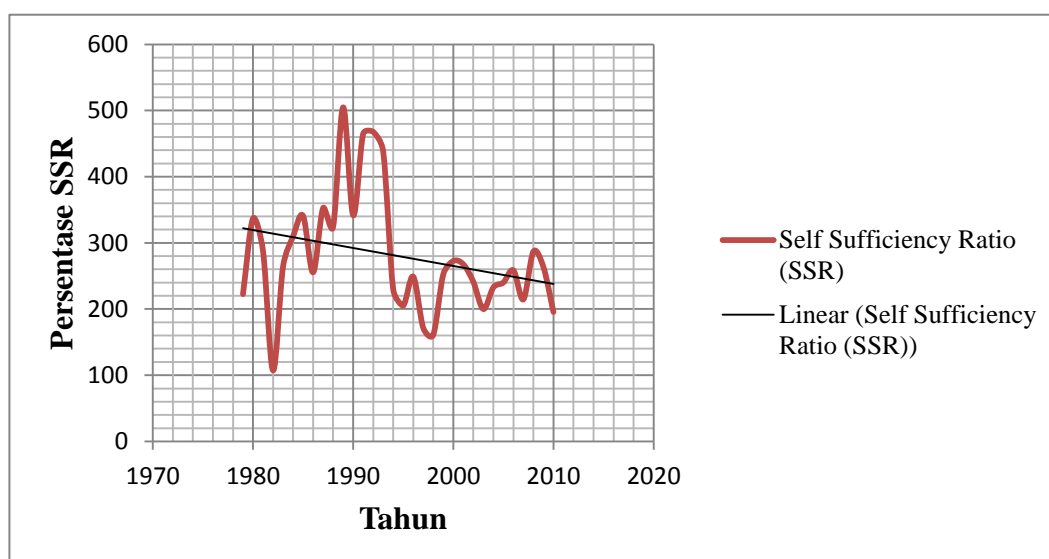


Sumber : Data Diolah (2013)

**Gambar 1** *Import Dependency Ratio (Ketergantungan Impor)*

Kemampuan produksi teh Indonesia baik untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun ekspor dapat dilihat dari nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR). Berdasarkan perhitungan nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) dari tahun 1979 hingga 2010 mendapatkan rata-rata nilai 280,015 persen. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa produksi dalam negeri sepenuhnya telah mampu mencukupi kebutuhan pasar domestik. Serta masih ada stok komoditas teh yang dapat diekspor ke pasar internasional (Gambar 2). Tingkat

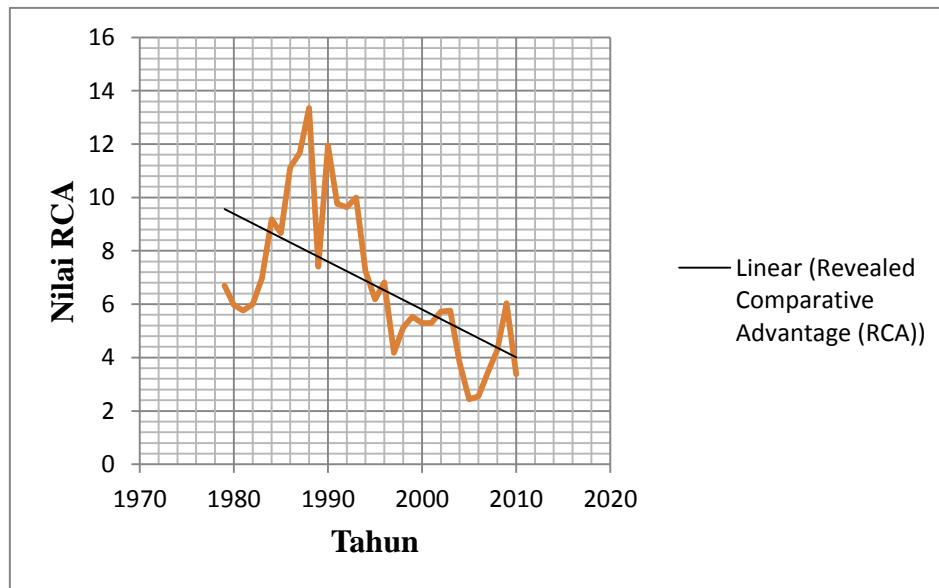
produksi ini, membuat Indonesia menempati peringkat ke enam sebagai negara produsen teh dunia.



Sumber : Data Diolah (2013)

**Gambar 2.** *Self Sufficiency Ratio (Kemampuan Produksi)*

*Self Sufficiency Ratio* (SSR) dari tahun 1979 hingga tahun 2010, memiliki kecenderungan yang semakin menurun. Hal ini dikarenakan, alih fungsi lahan perkebunan rakyat berkurang 3.000 hektar setiap tahunnya menjadi vila dan bangunan fisik lainnya. Sedangkan Peluang ekspor yang semakin terbuka serta pasar dalam negeri yang cukup besar, ekspor lebih didominasi oleh perkebunan besar baik milik negara maupun swasta yang hanya memiliki sekitar 40 persen dari total luas lahan perkebunan teh. Selain itu, teh Indonesia yang berorientasi kepada pasar ekspor bergantung pada keadaan pasar internasional, terutama mengenai harga teh. Ketika pasokan melebihi permintaan dari pasar internasional, maka harga teh domestik akan turun tajam. Hal ini juga mempengaruhi posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional (Gambar 3).



Sumber : Data Diolah (2013)

**Gambar 3. Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Dilihat dari sisi kinerja ekspor teh Indonesia dari tahun 1979 hingga 2010 menunjukkan rata-rata nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah 6,790. Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) ini lebih dari 1 ( $RCA > 1$ ) mengindikasikan ekspor teh Indonesia masih memiliki daya

saing yang cukup kuat di pasar Internasional.

Dari hasil posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional dengan indikator *Revealed Comparative Advantage* (RCA), kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil analisis

menunjukkan bahwa variabel bebas (independent) yang digunakan mempunyai pengaruh sebesar 51,13 persen. Variabel bebas tersebut meliputi kurs riil dan harga riil yang masing-masing mempunyai pengaruh nyata dan signifikan pada tingkat keyakinan 5 persen dan produksi teh

Indonesia tidak berpengaruh pada 5 persen terhadap daya saing teh Indonesia di pasar internasional (Tabel 1). Adapun penjelasan hasil regresi untuk setiap variabel bebas terhadap daya saing teh Indonesia di pasar internasional adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Uji t-Statistik**

Variabel	t-statistik	Prob (t-statistik)	Keterangan
Konstanta	3,692308	0,0010	Signifikan (5%)
Kurs	-3,896787	0,0006	Signifikan (5%)
Produksi	1,962493	0,0597	Tidak Signifikan (5%)
Harga	-2,434786	0,0215	Signifikan (5%)

Sumber : Data Diolah (2013)

Perkembangan nilai kurs riil menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 terhadap posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Hal ini terjadi apabila ada peningkatan kurs atau terapresiasi maka jumlah permintaan ekspor teh dari Indonesia akan menurun. Dilihat dari sisi produksi menunjukkan hasil tidak berpengaruh nyata pada  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Kenaikan produksi teh diharapkan dapat meningkatkan posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Selain itu, perubahan nilai ekspor teh Indonesia juga dipengaruhi oleh harga riil teh di pasar dalam negeri. Dari hasil regresi juga menunjukkan bahwa variabel harga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 terhadap posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Kenaikan harga teh di pasaran dalam negeri berpengaruh terhadap penurunan nilai ekspor (daya saing) teh Indonesia di pasar internasional.

## SIMPULAN

Daya saing teh Indonesia di pasar internasional masih cukup kuat tercermin dari rata-rata nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebesar 6,790. Posisi daya saing ini tidak dipengaruhi oleh produk impor teh yang masuk ke Indonesia, karena

berdasarkan *Import Dependency Ratio* (Ratio) berada pada kisaran 0 persen hingga 16 persen yang menunjukkan tidak ada ketergantungan terhadap impor teh. Serta produksi dalam negeri yang telah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor yang tercermin dari rata-rata nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) sebesar 280,015 persen. Berdasarkan hasil analisis regresi kurs riil dan harga riil berpengaruh terhadap daya saing teh Indonesia di pasar internasional pada  $\alpha = 5\%$ , sedangkan produksi teh Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap daya saing teh Indonesia pada  $\alpha = 5\%$

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat
- Arifin, Bustanul. 2013. On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting 1 (1): 81-100 Juni 2013*.
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Perkembangan Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia".

- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Indonesia. Jakarta: Indonesia
- Basri dan Munandar. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- <http://industri.kontan.co.id> tentang Perkembangan Industri Teh diakses pada tanggal 26 Desember 2013
- International Monetary Fund. 2011. *World Economic Outlook*. Washington: USA
- Kementerian Perdagangan. 2012. *Laporan Kinerja Menteri Perdagangan RI Tahun 2011*. Jakarta: Pustaka
- Kementerian Pertanian. 2013. *Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kemetan
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Munadi, Ernawati. 2007. Penurunan Pajak Ekspor dan Dampaknya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India (Pendekatan *Error Correction Model*). *Jurnal Informatika Pertanian Volume 16 No. 2, 2007*.
- Nasution dan Handri. 2013. Analisis Efisiensi Produksi Tanaman Teh Studi Kasus : PT Perkebunan Nusantara IV Sidamanik Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. *Jurnal Manajemen Bisnis STIE IBBI Vol 19 No. 1 Januari 2013*.
- Nopirin. 2009. "*Ekonomi Internasional Edisi 3*". BPFPE Yogyakarta
- Novita, Hendratno. 2008. "Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara China". IPB
- Parviz Asheghian and Bahman Ebrahimi. 1990. *International Business*. New York: Harper & Row Publishers
- Rohdiana D, Sri Raharjo, dan Murdijati Gardijito. 2005. Evaluasi Daya Hambat Tablet Effervescent Teh Hijau pada Oksidasi Asam Iinoleat. *Majalah Farmasi Indonesia*. 16 (2). 76-80
- Salvatore, Dominick. 1997. *Teori dan Soal-Soal Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Spillane J. James. 1992. *Komoditi Teh Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2001. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatini. 2005. "Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia". *Jurnal Agro Ekonomi, Volume 23 No 1, Mei 2005 : 1-29*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia
- Utku Utkulu and Dilek Seymen. 2004. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15. Presented at the European Trade Study Group 6<sup>th</sup> Annual Conference, September 2004*.
- Waluya, Harry. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- [www.fao.org](http://www.fao.org) tentang Ekspor Impor Teh Dunia yang diakses pada tanggal 10 Oktober 2013
- [www.indoteaboard.org](http://www.indoteaboard.org) tentang Rumusan Nasional Perkebunan Indonesia yang diakses pada tanggal 18 Oktober 2013 mulai pukul 18.00 WIB
- [www.imf.org](http://www.imf.org) tentang Data Total Ekspor Dunia yang diakses pada tanggal 3 Desember 2013
- [www.sustainabletea.org](http://www.sustainabletea.org) tentang Membangun Keberlanjutan Sektor Teh "Impor Teh Indonesia Melejit" diakses pada tanggal 26 Desember 2013